

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting bagi para penerus bangsa tanpa terkecuali. Baik itu dari kalangan miskin maupun kaya, namun salah satu persoalan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah masih tingginya angka putus sekolah. Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP, Kemdikbud, 2010) menunjukkan bahwa 90.263 ribu siswa SMA/SMK/MA putus sekolah. Pada tahun yang sama, dari total lulusan SMP/MTs sebanyak 4,2 juta siswa, 1,2 juta siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK/MA.

Hal tersebut berdampak pada rendahnya angka partisipasi pendidikan (APK) jenjang pendidikan menengah yang baru mencapai 70,53% jauh lebih rendah dibandingkan APK pendidikan menengah pertama yang sudah mencapai 98,2%. Rendahnya APK pendidikan menengah disebabkan terjadinya disparitas partisipasi pendidikan yang sangat lebar antara kelompok penduduk kaya dan miskin. Sebagai gambaran, hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2006 Badan Pusat Statistik (BPS), APK penduduk kelompok umur 16-18 tahun untuk yang miskin, baru mencapai 37,9%, sedang untuk yang kaya telah mencapai 68,6%.

Fakta di atas menunjukkan fenomena sosial bahwa semakin miskin masyarakat akan semakin sulit untuk mengakses pendidikan. Sebagai perbandingan, besarnya biaya pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA sekitar

2,4 kali lipat dan 4,4 kali lipat dari biaya jenjang pendidikan SD/MI. Keadaan tersebut tentu sangat berpengaruh pada rendahnya angka partisipasi pendidikan penduduk miskin, terutama disebabkan oleh banyak siswa putus sekolah. Hal tersebut didukung oleh data Survey SUSENAS BPS yang mengungkapkan bahwa 75,7% angka putus sekolah disebabkan oleh alasan ekonomi, baik karena tidak memiliki biaya (67%), maupun karena anak harus bekerja (8,7%). Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga miskin untuk bersekolah tidaklah mudah. Kehidupan di sekolahpun pada kenyataannya memiliki berbagai kendala sehingga tidak mudah bagi para siswa miskin untuk menjalaninya.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor risiko terbesar yang menghambat siswa untuk dapat berhasil di sekolahnya. Banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai siswa miskin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Geoffrey D. Borman & Laura T. Overman (2004), Cem Ali Gizir, Ph.D & Gul Aydin Ph.D (2009), serta Sally M. Reis, Robert D. Colbert, & Thomas P. Hebert (2010), bahwa siswa miskin yang beresiko untuk gagal di sekolahnya ternyata dapat berhasil di sekolahnya dengan prestasi yang memuaskan salah satunya karena dukungan dari sekolah dan teman-temannya. Berbeda dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa ternyata siswa miskin dapat berhasil di sekolahnya diduga bukan dikarenakan oleh dukungan dari sekolah dan teman-temannya, justru teman-teman menjadi salah satu penghambat mereka untuk dapat berhasil. Fenomena ini ditemukan oleh peneliti pada salah satu SMA di Bandung

Di Kota Bandung terdapat 27 SMA negeri, sedangkan di Kabupaten Bandung terdapat 18 SMA negeri. Pada setiap SMA, baik yang berada di kota maupun

kabupaten memiliki siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu atau miskin. SMAN 1 Margahayu adalah salah satu SMA di kabupaten Bandung yang memiliki pendaftar bantuan siswa miskin terbanyak (<http://kantorberitapendidikan.net>). Pada tahun 2014 jumlah siswa yang diterima pada SMA ini adalah sebanyak 417 siswa. Dari 417 siswa yang diterima, terdapat 98 orang siswa yang tercatat sebagai siswa miskin. Data tersebut didapat dari pendaftar bantuan siswa miskin yang sudah memasuki seleksi tahap dua dan sudah diajukan oleh pihak sekolah untuk mendapat bantuan, sehingga sekolah sudah melakukan pengecekan ulang terhadap para pendaftar. Pendaftar tersebut adalah siswa yang memenuhi tiga kriteria siswa miskin menurut kemdikbud, yaitu

1. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi;
2. Siswa miskin SMA yang terancam putus sekolah;
3. Diusulkan oleh sekolah bersangkutan dan disetujui oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai siswa calon penerima bantuan.

Pada kelas satu di SMA 1 Margahayu ini terdapat 14 orang siswa miskin, kelas dua sebanyak 28 orang, dan kelas tiga sebanyak 56 orang siswa. Mereka adalah siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dengan pendapatan orang tuanya setiap bulan adalah dibawah satu juta rupiah. Tidak hanya kesulitan ekonomi, namun ternyata siswa dari keluarga miskin memiliki tekanan lain yang tentu saja berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga mampu. Terdapat perbedaan tekanan yang dirasakan oleh antara siswa kelas dua dengan siswa kelas satu dan tiga. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa kelas satu, mereka tidak merasakan adanya tekanan dari teman sekelas seperti yang dirasakan oleh siswa kelas dua.

Pada siswa kelas satu juga tidak terdapat siswa yang bekerja. Oleh karena itu, siswa kelas satu tidak dipertimbangkan untuk menjadi populasi pada penelitian ini. Selain itu, berbeda dengan kelas dua dan kelas tiga, pada siswa kelas satu belum terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam hal prestasi akademik, non akademik, maupun relasi dengan teman, namun siswa kelas tiga juga tidak dipertimbangkan menjadi populasi dalam penelitian ini karena walaupun terdapat beberapa siswa yang bekerja, tetapi hal tersebut tidak dirasakan sebagai tekanan karena mereka sudah bekerja sejak sebelum menjadi siswa SMA. Mereka juga mengatakan bahwa mereka memiliki *peer group* di kelas, namun yang membedakan dengan anak kelas dua adalah untuk siswa kelas tiga dilakukan perputaran untuk teman sekelas setiap tahunnya, sehingga teman sekelas di kelas satu, dua, dan tiga untuk siswa kelas tiga berbeda-beda, sehingga *peer group* mereka pun selalu berganti.

Sementara pada siswa kelas dua yang berasal dari keluarga miskin, mengatakan bahwa saat mereka kelas satu, mereka memiliki tekanan saat berada di kelas mereka sendiri. Mereka merasa sulit mendapatkan teman untuk bergaul karena teman-teman dari keluarga mampu lebih memilih berteman dengan teman yang berasal dari keluarga mampu juga, sehingga kerap kali mereka tidak dipedulikan. Sebenarnya siswa menyadari alasan mengapa mereka tidak dipedulikan oleh teman-teman mereka. Mereka tahu bahwa ketika teman-temannya sedang mengobrol, seringkali mereka tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan. Seperti saat teman-temannya membicarakan tempat *nongkrong*, mereka tidak tahu. Terkadang bahkan sampai tidak *nyambung*. Akhirnya hal tersebut membuat siswa menjadi bahan olok-olokan teman karena dianggap

kampungan atau anggapan lainnya. Hal ini sangat dirasakan ketika mereka diminta untuk membuat suatu kelompok belajar. Ia tidak mendapatkan kelompok sehingga ia harus bertanya pada tiap kelompok apakah masih boleh masuk kelompoknya atau tidak. Seringkali teman-temannya menolak dengan berkata bahwa kelompoknya sudah penuh. Akhirnya ia harus melapor pada guru untuk dimasukan kedalam salah satu kelompok. Pada saat kerja kelompok, pendapat yang diberikan seringkali tidak dipedulikan. Begitupula dengan kehidupan sehari-hari, jika ia ikut mengobrol dengan teman-temannya, mereka tidak merespon kembali apa yang dibicarakan, hal lain juga terlihat saat membuat acara untuk pergi bersama, teman-temannya tidak pernah mengajaknya untuk ikut. Beberapa kali mereka sakit hati sehingga menjadi bolos sekolah.

Siswa lain berkata bahwa tekanan lain yang dirasakan sangat berat ketika harus bekerja sambil sekolah. Terdapat sebelas orang siswa yang bekerja. Satu orang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, satu orang mengajar les anak-anak SD, empat orang membantu orang tuanya berjualan di pasar, ada juga yang berjualan kaki lima dan lima orang bekerja tidak menentu karena bergantung pada orang yang menyuruhnya. Dari sebelas orang tersebut, lima orang diantaranya merasakan bahwa teman di kelasnya juga memilih-milih dalam pertemanan. Awalnya orang tua melarang mereka untuk sekolah karena tidak ada biaya, sehingga orang tua menyuruh anaknya untuk bekerja. Menurut siswa, sebenarnya orang tua ingin sekali membiayai sekolah mereka, namun karena keadaan, orang tua tidak bisa memenuhi keinginan tersebut, sehingga siswa berjanji untuk bekerja sambil sekolah untuk membiayai sekolahnya sendiri. Oleh karena itu para orang tua mengizinkannya. Mereka berkata bahwa, sangat sulit mengatur waktu belajar

dengan waktu bekerja. Pada awal semester, mereka mendapatkan nilai yang buruk karena tidak bisa belajar, dan tugas pun sering tidak dikerjakan.

Selain itu, didalam pertemanan mereka mengatakan bahwa saat SMP mereka memiliki *peer group*, tetapi saat ini mereka merasa teman-teman kelas lebih memiliki teman yang dirasa setara dengannya. Bagi mereka yang bekerja, mereka merasa lebih tertekan karena sebelumnya mereka tidak perlu bekerja, namun karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang jauh lebih banyak dari sebelumnya, mereka dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara bekerja.

Dari semua hal tersebut, sempat terpikir oleh mereka untuk berhenti sekolah karena merasa sakit hati dan percuma. Pada saat itu terjadi, mereka hanya bisa mengadu pada keluarga saja. Keluarga memberikan dukungan bahwa mereka tetap bisa sukses, sehingga siswa menjadi yakin bahwa mereka dapat membuktikan walaupun dengan keadaan mereka yang seperti itu, mereka tetap bisa sukses seperti apa yang dikatakan oleh keluarga. Selain keluarga, komunitas juga memberikan dukungan yang sama pada mereka. Ada enam orang yang memiliki organisasi diluar sekolah, seperti menjadi remaja mesjid dan anggota karang taruna. Siswa memandang keluarga dan teman-teman di dalam komunitas sebagai orang yang memperhatikannya, karena mereka seringkali bertanya mengenai kehidupan sekolah, mengenai masalah yang dihadapi, memberikan dukungan bahwa siswa dapat melewati masalah tersebut, dan menyerahkan pemecahan masalah yang dihadapi kepada siswa karena mereka mempercayai siswa dapat melakukannya.

Dari sanalah siswa bertekad untuk tetap melanjutkan sekolah, mereka berusaha lebih mengatur waktu dan belajar lebih giat. Siswa-siswi ini dapat mencari solusi dari masalahnya yang mereka hadapi, seperti halnya mereka membagi waktu antara bekerja dan sekolah, selain itu mereka juga tetap menjalin komunikasi dengan teman sekelasnya walaupun mereka tidak dipedulikan. Mereka mencoba menjalin komunikasi dengan mengajak teman-temannya berbicara dan membantu mereka dalam pelajaran. Siswa-siswa ini tidak terpengaruh dengan lingkungan di sekolahnya, disaat teman-temannya membuat *peer group* masing-masing, mereka lebih memilih untuk berteman dengan siapa saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, mereka merasa yakin bahwa mereka mampu mencapai tujuan mereka seperti berprestasi di kelas dan menjadi siswa yang lebih aktif di sekolah. Siswa-siswa ini memiliki orientasi untuk sukses. Oleh karena itu, mereka fokus terhadap keberhasilan masa depan mereka.

Hal tersebut membuat nilai-nilai mereka membaik, dan 15 orang siswa mendapatkan peringkat sepuluh besar dikelasnya. Mereka juga menjadi lebih berani dan aktif disekolahnya. Ada yang mengajukan diri untuk menjadi ketua kelas, aktif di organisasi sekolah sebagai pengurus maupun anggota, seperti OSIS dan ekstrakurikuler. Ada yang mengikuti ekstrakurikuler Pasusbra, English Club, Japanese Club, taekwondo, marching band, pencak silat, dan RIMBU. Ada juga satu orang siswa yang menekuni bidang non akademis, seperti sepak bola yang membuatnya dapat menyumbang piala kepada sekolah.

Mereka mengaku bahwa untuk dapat seperti itu dukungan dari keluarga sangat penting, sebagian dari mereka menyatakan dekat dengan keluarga. Setiap hari libur mereka berusaha untuk meluangkan waktu agar dapat berkumpul dengan

keluarga. Sebagian lagi menyatakan bahwa mereka berkumpul jika orang tua sedang tidak sibuk bekerja. Rata-rata siswa menganggap orang tua adalah orang yang paling mempercayai mereka untuk bisa sukses di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu untuk kembali bangkit dan berhasil secara akademis maupun non akademis walaupun menghadapi tekanan dari teman dan tuntutan untuk bekerja. Siswa dapat bangkit dikarenakan mereka memiliki sejumlah kompetensi dan faktor proteksi yang mereka miliki. Fenomena ini disebut dengan resiliensi. Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resiliensi dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki oleh individu. *Personal strengths* adalah karakteristik individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil. Tidak hanya *personal strengths* yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat resilien, namun diperlukan juga adanya faktor proteksi yang bersumber dari tiga lingkungan.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti tuliskan, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran resiliensi pada siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada saat di sekolah, siswa miskin memiliki tekanan yang berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga mampu, baik itu perlakuan dari teman maupun tuntutan karena harus sekolah sambil bekerja. Mereka sempat putus asa dan berniat untuk berhenti sekolah karena sakit hati atas perlakuan teman-temannya, nilai-nilai pelajaran mereka pun buruk. Pada saat itu terjadi, mereka hanya bisa mengadu pada keluarga saja. Keluarga memberikan dukungan untuk mereka agar



dapat membuktikan bahwa dengan keadaan mereka yang seperti itu, mereka tetap bisa sukses.

Dari sanalah mereka bertekad untuk tetap melanjutkan sekolah, berusaha untuk lebih mengatur waktu, dan belajar lebih giat. Mereka juga tetap berusaha menjalin komunikasi dengan teman sekelasnya dengan mengajak teman-temannya berbicara. Membantu mereka dalam pelajaran, walaupun mereka tidak dipedulikan oleh teman-temannya, berusaha untuk dapat membagi waktu antara bekerja dan sekolah, tetap tidak terpengaruh dengan lingkungan di sekolahnya dimana teman-temannya membuat *peer group* masing-masing, mereka lebih memilih untuk berteman dengan siapa saja. Selain itu, mereka yakin bahwa mereka mampu mencapai tujuan yaitu berprestasi di kelas serta menjadi lebih aktif di kelas dan sekolah.

Akhirnya semua itu membuat nilai-nilai mereka membaik. Mereka dapat berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis. Selain itu mereka juga mampu untuk berelasi secara lebih memuaskan sehingga membuat mereka dapat menjadi lebih aktif di kelas dan di sekolahnya. Ada yang mengajukan diri untuk menjadi ketua kelas dan dipilih oleh teman-temannya, mengikuti organisasi di sekolah, dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu untuk kembali bangkit dan berhasil secara akademis maupun non akademis walaupun menghadapi tekanan dari teman dan tuntutan untuk bekerja. Siswa dapat bangkit dikarenakan mereka memiliki sejumlah kompetensi. Fenomena ini disebut dengan resiliensi.

Benard (2004:13) mengemukakan bahwa resiliensi dapat dilihat dari *personal strengths* yang dimiliki oleh individu. *Personal strengths* adalah karakteristik

individu yang biasa disebut dengan aset internal atau kompetensi individu yang berhubungan dengan perkembangan yang sehat dan kehidupan yang berhasil. Individu yang resilien akan mengalami keadaan yang sulit dan menekan, tetapi mereka mampu mengatur perilaku yang keluar tetap positif dalam menghadapi kesulitan tanpa menjadi lemah. *Personal strength* terdiri dari empat kategori yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Untuk dapat resilien, tidak hanya *personal strengths* saja yang dimiliki oleh siswa, namun siswa juga memiliki *protective factors*. Benard (2004:44) menyatakan tiga *protective factors* yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas, yaitu *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities to participate and contribute*.

Dalam penelitian ini terdapat 28 orang siswa kelas dua yang tercatat sebagai siswa miskin di sekolahnya. Siswa-siswa ini mampu berhasil di sekolahnya dengan mendapatkan prestasi yang baik, baik dalam bidang akademis maupun non akademis, mengikuti organisasi di sekolah, serta aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, padahal mereka mengalami tekanan dari teman di kelas ataupun dari keadaan yang menuntut mereka sekolah sambil bekerja.

Menurut Schoor (dalam Goldstein & Brooks, 2005) kemiskinan adalah faktor risiko terbesar dari semua risiko yang berkorelasi kuat dengan salah asuh usia sekolah, dan kegagalan di sekolah. Selain itu, kemiskinan terbukti merupakan faktor risiko kuat yang mengancam keberhasilan banyak domain individu termasuk domain akademis (Schoon, 2006).

Tetapi fenomena ini menunjukkan bahwa siswa yang diduga akan gagal di sekolah ternyata berhasil di sekolahnya, baik dalam prestasi, maupun dalam relasi dengan teman.

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, rumusan permasalahan penelitian ini “*Bagaimana gambaran resiliensi pada siswa miskin di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung?*”.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **a. Maksud penelitian**

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai resiliensi kelompok siswa yang memiliki faktor risiko berada dikondisi ekonomi miskin pada kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

#### **b. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai resiliensi pada siswa miskin berdasarkan *personal strength* dan faktor-faktor yang membantu mereka mencapai resiliensi tersebut di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

#### **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai *personal strength* dan *protective factors* pada siswa miskin yang resilien di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung, walaupun mereka memiliki faktor

risiko berada dikondisi ekonomi miskin tersebut.

### **Kegunaan Praktis**

Dengan mengetahui *personal strength* dan *protective factors* yang dapat membantu siswa miskin menjadi resilien, maka dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kedua hal tersebut pada kelompok siswa miskin yang memiliki faktor risiko di kelas 2 SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung.

